

## Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washlyyah 15 Medan

Putri Nur Shoumi<sup>1</sup>, Evicenna Yuris<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received September 09, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 23, 2024

Available online 26 September, 2024

#### Kata Kunci:

*School Environment, Character Formation, SD Al Washlyyah 15 Medan.*

#### Keywords:

*Lingkungan Sekolah, Pembentukan Karakter, SD Al Washlyyah 15 Medan.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa karena membentuk pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat utama dalam pembentukan karakter karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah bersama guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa di SD Al Washlyyah 15 Medan. Lingkungan sekolah yang meliputi interaksi sosial, kebijakan, fasilitas, serta keterlibatan guru dan staf memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu membentuk nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kejujuran pada siswa. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah dalam memperkuat peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

### ABSTRACT

*Character education is very important for students because it forms a better person. The formation of student character is influenced by family, community, and school factors. Schools are one of the main places in character formation because students spend a lot of time at school with teachers, peers, and other adults. This study aims to analyze the role of the school environment in shaping the character of students at SD Al Washlyyah 15 Medan. The school environment, which includes social interactions, policies, facilities, and the involvement of teachers and staff, plays an important role in the formation of student character. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that a positive school environment is able to shape character values such as discipline, responsibility, cooperation, and honesty in students. This conclusion is expected to provide insight for schools in strengthening the role of the school environment in shaping students' character as a whole.*

### PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa telah menjadi salah satu isu terpenting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi institusi yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter siswa. Saat ini, berbagai institusi pendidikan, termasuk SD Al Washlyyah 15 Medan, menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendorong terbentuknya karakter yang positif pada siswa. Pentingnya peran sekolah dalam pembentukan karakter ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan moral di era modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi pembentukan karakter siswa menjadi penting secara akademik maupun praktis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai kebijakan pendidikan sudah dirancang untuk menekankan pentingnya pembentukan karakter. Pemerintah melalui Kurikulum 2013, misalnya, menekankan penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada implementasi di lingkungan sekolah. Berbagai faktor di lingkungan sekolah, seperti interaksi antara siswa dan guru, budaya sekolah, serta fasilitas yang disediakan, turut berkontribusi pada perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih

\*Corresponding author

E-mail addresses: [putrinurshoumi@gmail.com](mailto:putrinurshoumi@gmail.com)

jauh sejauh mana lingkungan sekolah di SD Al Washliyah 15 Medan berperan dalam membentuk karakter siswa (Ahmad Darwis, 2022).

SD Al Washliyah 15 Medan adalah salah satu institusi pendidikan dasar yang menekankan pendidikan berbasis agama. Sekolah ini memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta kejujuran. Namun, dalam proses pelaksanaannya, tantangan-tantangan tertentu mungkin muncul, seperti perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pentingnya lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara spesifik menyoroti peran sekolah berbasis agama dalam konteks ini. Penelitian ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada SD Al Washliyah 15 Medan, yang memiliki ciri khas sebagai sekolah berbasis agama. Dengan pendekatan yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam bagaimana lingkungan sekolah berbasis agama dapat mendukung pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah di SD Al Washliyah 15 Medan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali aspek-aspek yang terkait dengan kebijakan sekolah, interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah, serta pengaruh fasilitas sekolah terhadap perkembangan karakter siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang unggul secara akademik dan moral.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting, baik secara teoretis maupun praktis, dalam mengembangkan kebijakan sekolah yang lebih komprehensif untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan moral dan etika siswa, serta memperkaya diskursus akademik tentang peran pendidikan dalam pembentukan karakter di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Al Washliyah 15 Medan. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung untuk mengamati interaksi sosial, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka, serta dokumentasi terkait kegiatan dan kebijakan sekolah. Observasi akan memberikan gambaran nyata tentang aktivitas sehari-hari di sekolah, sedangkan wawancara akan menggali pengalaman dan pandangan individu tentang dampak lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana informasi yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan faktor-faktor berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara efektif.

## **HASIL**

Penelitian ini dilakukan di SD Al Washliyah 15 Medan, yang memiliki beberapa guru yang mengajar di berbagai kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Fokus utama penelitian adalah untuk mengembangkan dan menanamkan karakter yang baik pada siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang unik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sesuai dengan lingkungan yang mereka alami. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa termasuk faktor bawaan dan cara pandang siswa terhadap lingkungan di sekitar mereka (Asbari, 2019).

Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan terdekat siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang positif dapat membantu membentuk karakter yang baik. Selain itu, karakter juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, prinsip moral, bimbingan, pengarahan, dan interaksi sosial. Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua yang paling dekat bagi siswa setelah keluarga. Di sekolah, siswa belajar bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa, di luar lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Sekolah sebaiknya menerapkan kebiasaan baik dan menanamkan perilaku positif dengan menciptakan kegiatan belajar yang dapat mendorong perkembangan karakter siswa. Penelitian di SD Al

Washliyah 15 Medan menunjukkan beberapa kebiasaan positif yang dapat mengembangkan karakter siswa. Kebiasaan ini dibentuk secara konsisten dan berkelanjutan, tanpa jeda, untuk memastikan efektivitasnya. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan beberapa pedoman tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa, yang akan dijelaskan lebih rinci dalam penelitian ini.

### **Mewujudkan Kedisiplinan**

Pada siswa di SD Al Washliyah 15 Medan perlu diawali dengan pengenalan batasan-batasan. Siswa harus diberi tahu mengenai tanggung jawab mereka dan hal-hal yang bukan merupakan tanggung jawab mereka. Dalam proses penetapan batasan ini, siswa sebaiknya dilibatkan langsung untuk memberikan masukan. Pengenalan batasan bertujuan untuk mendidik siswa mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selama proses ini, kerjasama antara guru sangat penting untuk menghindari sikap keras, karena pendekatan yang terlalu keras dapat menciptakan disiplin yang tidak tulus. Jika siswa patuh hanya karena takut akan hukuman, hal itu dapat menimbulkan rasa terpaksa dalam mengikuti aturan. Sebaliknya, sikap yang terlalu lemah juga harus dihindari, karena dapat menyebabkan siswa menjadi acuh tak acuh dan kurang bertanggung jawab (Badu, 2019).

Penerapan batasan di SD Al Washliyah 15 Medan dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pembiasaan tersebut meliputi menyimpan barang pada tempatnya, membersihkan mainan setelah digunakan, dan berbagi makanan serta mainan dengan teman-teman. Kebiasaan-kebiasaan ini berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa sosial dan kedisiplinan pada siswa. Dengan cara ini, lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter positif pada siswa.

### **Berpartisipasi Aktif dalam Pembentukan Karakter**

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan cara bekerja sama dengan mereka, salah satunya melalui pembuatan peraturan. Peraturan yang telah direncanakan sebaiknya diterapkan langsung dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru di SD Al Washliyah 15 Medan juga membiasakan diri untuk melakukan hal-hal tersebut, misalnya, saat makan, guru mengajak siswa untuk berdoa dan turut membaca doa sebelum makan.

Contoh lain adalah jika guru ingin menanamkan karakter kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, mereka harus mempraktikkannya secara langsung. Misalnya, menggunakan ungkapan yang sopan seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih." Dengan cara ini, siswa akan menyukai dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika guru mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kesopanan tetapi tidak menerapkannya dalam tindakan, siswa akan kesulitan memahami perbedaan antara kebiasaan baik dan buruk. Oleh karena itu, praktik langsung dari guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa di SD Al Washliyah 15 Medan (Saihu dan Rohman, 2019).

### **Teladan yang Baik untuk Anak**

Guru harus menyadari bahwa perannya sebagai pendidik tidak hanya sebagai pembimbing atau pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi siswa. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, dibandingkan hanya mendengarkan arahan verbal tanpa adanya contoh yang jelas. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa sangat penting, di mana sekolah menjadi cerminan dari semua yang dirancang dan diterapkan di dalamnya (Suardi, 2020).

Guru perlu menunjukkan sikap yang ramah, positif, dan terintegrasi sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk melihat contoh-contoh perilaku yang diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, guru juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar mereka terlibat dalam proses belajar. Misalnya, ketika terjadi konflik karena berebut mainan, guru harus mampu menengahi situasi tersebut, namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru bisa menanyakan kepada siswa mengapa mereka berebut mainan, dan mengajak mereka untuk mencari solusi agar semua bisa bermain bersama.

### **Mengembangkan Nilai Positif dalam Diri Anak**

Selain berperan sebagai panutan bagi siswa, guru juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak dengan menjelaskan alasan di balik penerapan kebiasaan baik. Dengan cara ini, siswa tidak merasa terbebani, tetapi lebih memahami manfaat dari kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Guru juga memberikan penjelasan tentang dampak perilaku baik dan buruk. Misalnya, ketika anak merapikan mainan, guru menjelaskan bahwa ruangan yang tertata rapi akan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman, serta menghindari risiko tersandung akibat barang berserakan (Ritonga dan Sutapa, 2020).

Demikian pula, ketika seorang anak memukul temannya, guru menjelaskan dampak negatifnya, seperti temannya yang menangis karena kesakitan. Selain memberikan penjelasan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa, seperti pujian, pelukan, atau ucapan terima kasih, ketika mereka menunjukkan perilaku baik. Penghargaan ini akan memotivasi siswa untuk mengulangi tindakan positif

tersebut. Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam mengembangkan karakter positif pada diri anak.

### **Menciptakan Sistem Pembelajaran Yang Aktif Dan Engaging**

Guru di SD Al Washliyah 15 Medan merancang sistem pembelajaran yang aktif dan engaging, sesuai dengan dunia siswa. Dalam sistem ini, guru mampu menyisipkan pendidikan karakter yang baik melalui pendekatan yang kreatif dan menarik. Salah satu metode yang digunakan adalah *active learning*, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mencari informasi, serta berdiskusi tentang pengetahuan yang mereka dapatkan. Observasi menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar mengajar. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk lebih banyak berinteraksi, misalnya dengan membiarkan siswa berbagi pengalaman pribadi dan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman tersebut (Jurumiah dan Saruji, 2020).

Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi, seperti dalam aktivitas menggambar, di mana guru hanya memberikan dorongan dengan ide-ide yang memancing kreativitas siswa. Metode bercerita juga digunakan sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang positif. Melalui cerita, guru dapat menyisipkan pesan-pesan moral dan memperkenalkan tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh bagi siswa. Selama sesi bercerita, guru juga mengajak siswa untuk berbagi pendapat tentang cerita yang dibawakan, sehingga siswa lebih memahami nilai-nilai baik melalui interaksi yang langsung dan aktif.

### **PEMBAHASAN**

Pendidikan anak usia dini, baik formal maupun non-formal, merupakan langkah awal yang penting dalam proses pendidikan seorang anak. Pendidikan di usia ini sama pentingnya dengan jenjang pendidikan berikutnya, karena menjadi landasan untuk perkembangan anak selanjutnya. Pembelajaran yang diberikan di sekolah pada tahap ini harus disesuaikan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena itu, guru harus memahami kebutuhan setiap anak secara individu.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan di sekolah adalah karakter anak. Karakter mengacu pada kepribadian seseorang, yang merupakan ciri khas yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Karakter anak tidak terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh faktor genetik, pola asuh dari keluarga, serta lingkungan sekolah. Setiap anak memiliki karakter yang unik, yang bisa positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik berperan dalam memberikan arahan yang sesuai melalui lingkungan sekolah. Jika pendidikan karakter dilakukan sejak dini, anak cenderung mengembangkan perilaku yang positif (Choirudin dkk, 2020).

Lingkungan sekolah juga berperan dalam membantu anak memahami sebab-akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Misalnya, ketika anak memukul temannya, mereka akan melihat bahwa temannya menangis karena kesakitan. Ketika anak membuang sampah sembarangan, mereka akan memahami bahwa lingkungan menjadi kotor. Guru membantu anak membiasakan perilaku positif seperti tidak memukul teman dan membuang sampah pada tempatnya. Dengan contoh yang diberikan oleh guru, anak akan melakukan hal-hal baik secara sadar dan sukarela tanpa paksaan (Hasanah, 2018).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa, berpengetahuan, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berilmu dan berakhlak baik. Ada 16 karakter penting yang perlu dikembangkan, antara lain kemauan, tanggung jawab, komitmen, kerja sama, kesopanan, kasih sayang, dan toleransi.

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki agar dapat bertahan di masa depan. Pendidikan adalah proses yang membantu perubahan sikap dan perilaku seseorang agar lebih matang dan dewasa dengan cara memberikan stimulus yang sesuai.

Sekolah merupakan tempat penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah, sebagai lembaga formal, memiliki peran dalam menerapkan pendidikan karakter melalui interaksi dan pembelajaran yang dipandu oleh guru. Guru berperan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, mengamati, dan meniru kebiasaan positif dari teman sebayanya. Dengan demikian, anak dapat memahami kebiasaan baik dan buruk yang ada di sekitar mereka dengan bantuan guru (Kaimuddin, 2018).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembentukan karakter di sekolah adalah metode *active learning*. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Melalui *active learning*, anak mendapatkan pengalaman langsung yang membantu mereka dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Guru

bertindak sebagai fasilitator, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik, seperti menceritakan pengalaman mereka di rumah. Guru kemudian bisa menanyakan beberapa pertanyaan untuk melihat karakter anak, seperti “Apakah Ani membantu ibunya di rumah?” Interaksi ini mendorong anak untuk saling belajar dari satu sama lain.

Selain itu, metode bercerita juga efektif dalam membentuk karakter anak. Melalui cerita, guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang positif. Anak akan belajar dari tokoh-tokoh dalam cerita dan mengadopsi perilaku yang baik. Pembentukan karakter pada usia dini adalah modal awal dalam membangun masyarakat yang jujur, patuh terhadap aturan, dan bertanggung jawab, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik.

## SIMPULAN

Karakter diartikan sebagai perilaku, sifat, dan moral seseorang yang berfungsi untuk membedakan satu individu dari yang lain. Karakter ini bisa dikembangkan sesuai dengan budaya dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter, baik secara sadar maupun tidak, memerlukan kerjasama dan variasi kegiatan agar dapat mencapai tujuannya. Kebersamaan antara guru, masyarakat, dan sekolah sangat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Karakter siswa dapat dibentuk sejak dini dan berkembang sepanjang hidupnya. Karakter yang baik akan terbentuk ketika anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan bebas dalam proses tumbuh kembangnya.

Di SD Al Washliyah 15 Medan, cara membentuk karakter siswa meliputi penegakan disiplin, keterlibatan aktif dalam pengembangan karakter, menjadi teladan yang baik, menanamkan nilai-nilai utama, serta merancang strategi pembelajaran yang menarik dan aktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yang positif dan memperbaiki perilaku yang kurang baik, sehingga tercipta karakter yang baik pada siswa.

## REFERENSI

- Ahmad Darwis, Siti Khayriyah, Siti Derhana Siregar. (2022). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Dan Pelaksanakan Metode Mengajar Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Communnity Development Journal*, Vol.3, No.2, hal.1052-1057.
- Asbari, Nurhayati, Purwanto. (2019). The effect of parenting style and genetic personality on children character development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218.
- Badu, R. (2019). Family as the key of children character building. *Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(5), 337–340.
- Dea, Anwar, Choirudin, dkk. (2020). Building early childhood character through kh. Wahid Hasyim education model at ra ma’arif metro. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120.
- Hasanah, Deiniatur & Training. (2018). Character education in early childhood based on family. *Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50–62.
- Jurumiah, Saruji. (2020). Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat (Schools as a social construction instrument in the community). *ISTIQRRA’: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1–9.
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan karakter anak melalui lembaga pendidikan informal. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 132–152.
- Kanji, Nursalam, Nawir, & Suardi. (2020). Supporting and inhibiting factors of character education in learning social studies at primary schools. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 1–14.
- Ritonga, Sutapa. (2020). Literasi dan gender: Kesenjangan yang terjadi di tingkat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965–974.
- Saihu, Rohman. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformative learning pada santri di pondok pesantren nurul ikhlas bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.